



## KOMUNIKASI EFEKTIF MELALUI PERAN SBAR DALAM PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN KEPERAWATAN: *LITERATURE REVIEW*

Cindy Rantikal Variza <sup>1\*</sup>, Regina Julia <sup>2</sup>, Rinda Sipa Nuraeni <sup>3</sup>,  
Riza Ratna Listi <sup>4</sup>, Heri Ridwan<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
(Sejarah artikel: Diserahkan Mei 2023, Diterima Juni 2023, Dipublikasikan Juli 2023)

### ABSTRAK

Komunikasi efektif merupakan elemen penting dalam pelayanan keperawatan yang berkualitas, dan penerapan metode SBAR terbukti meningkatkan interaksi antar tenaga kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review terhadap 11 artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa 9 dari 11 studi (82%) melaporkan peningkatan signifikan dalam efektivitas komunikasi perawat-dokter setelah pelatihan SBAR, serta peningkatan keselamatan pasien melalui penurunan kesalahan medis dan keluhan pelayanan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan SBAR mampu meningkatkan kepuasan kerja perawat dan keterlibatan pasien dalam proses perawatan. Namun demikian, implementasi SBAR di lapangan masih menghadapi kendala pada aspek pengetahuan dan konsistensi penggunaan. Diperlukan pelatihan berkelanjutan dan dukungan organisasi untuk mengoptimalkan manfaat SBAR dalam praktik klinis.

**Kata Kunci:** SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), komunikasi efektif, keselamatan pasien, pelayanan keperawatan, serah terima informasi.

### ABSTRACT

Effective communication is a crucial element in providing quality nursing care, and the implementation of the SBAR method has been proven to enhance interactions among healthcare professionals. This study employed a literature review approach of 11 articles published between 2020 and 2025. The synthesis results showed that 9 out of 11 studies (82%) reported a significant improvement in nurse–physician communication effectiveness after SBAR training, as well as increased patient safety through reduced medical errors and service complaints. Several studies also indicated that SBAR training could enhance nurses' job satisfaction and patient engagement in the care process. However, the implementation of SBAR in practice still faces challenges related to knowledge and consistency of use. Continuous training and organizational support are required to optimize the benefits of SBAR in clinical practice.

**Keywords:** SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), effective communication, patient safety, nursing care, information handover.

### PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu elemen kunci dalam penyampaian pelayanan kesehatan yang berkualitas, terutama dalam praktik keperawatan yang menuntut koordinasi intensif antara berbagai tenaga kesehatan. Kegagalan komunikasi seringkali diidentifikasi sebagai akar penyebab utama insiden yang merugikan pasien (World Health Organization/WHO, 2019). Konsep teori dasar komunikasi, seperti yang dikemukakan

oleh Peplau (1997) melalui *Interpersonal Relations in Nursing*, menekankan bahwa komunikasi terapeutik adalah fondasi praktik keperawatan. Sejalan dengan hal ini, SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) telah diakankan sebagai alat bantu komunikasi terstruktur yang efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi antar tenaga kesehatan.

Metode SBAR memberikan kerangka kerja komunikasi yang sistematis, memungkinkan

 Alamat Korespondensi:

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: rizaratnalisti@upi.edu<sup>1\*</sup>

perawat untuk menyampaikan informasi penting dengan ringkas, lengkap, dan relevan, terutama dalam proses serah terima (handover) atau saat melaporkan perubahan kondisi pasien kepada dokter. Penggunaan SBAR dinilai penting karena dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keselamatan pasien serta peningkatan mutu layanan kesehatan secara keseluruhan (Wang et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa penerapan SBAR mampu meminimalisir terjadinya miskomunikasi yang sering menjadi penyebab utama kesalahan dalam penanganan pasien (Krisnawati et al., 2023; Abbaszade et al., 2020).

Meskipun demikian, urgensi kajian ini didasarkan pada adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dalam literatur. Meskipun banyak penelitian telah menguji efektivitas SBAR, hasil yang ada belum terintegrasi secara komprehensif. Masih terdapat inkonsistensi antara keberhasilan SBAR di lingkungan simulasi dengan kualitas penerapannya dalam praktik klinis nyata, serta kurangnya evaluasi terhadap faktor penghambat implementasi SBAR secara lintas negara.

Belum ada tinjauan literatur sistematis yang secara eksplisit mengintegrasikan, membandingkan, dan mengkritisi hasil penelitian terkini (2020–2025) untuk mengevaluasi konsistensi efektivitas SBAR dalam berbagai konteks keperawatan (seperti ICU, gawat darurat, dan rawat inap biasa) di tingkat nasional maupun internasional, serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan keberhasilan implementasinya.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengkaji secara sistematis: 1) Bukti-bukti empiris mengenai dampak SBAR terhadap komunikasi tim dan keselamatan pasien; 2) Faktor-faktor utama yang menjadi penghambat atau penunjang kualitas implementasi SBAR dalam praktik keperawatan klinis. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa sintesis berbasis bukti ilmiah yang mendalam mengenai peran SBAR dalam menciptakan pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu tinggi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*) yang disusun berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 untuk memastikan transparansi dan reproduksibilitas

proses seleksi artikel. Kriteria Inklusi: Artikel diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2025, tersedia dalam bentuk *full text*, ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, serta relevan dengan topik "Komunikasi Efektif SBAR dalam Pelayanan Keperawatan" (berbasis intervensi atau evaluasi). Kriteria Eksklusi: Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020, artikel dengan objek penelitian selain perawat atau tim interdisiplin yang melibatkan perawat (non-klinis), serta artikel yang tidak membahas SBAR secara eksplisit. Pencarian literatur dilakukan pada database: *Google Scholar*, *PubMed*, *Semantic Scholar*, dan *Science Direct*. Kombinasi kata kunci yang digunakan adalah: ("SBAR" OR "Situation Background Assessment Recommendation") AND ("effective communication" OR "handover") AND ("nursing care" OR "patient safety").

Tahapan review sistematis dilakukan dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Proses dimulai dengan tahap identifikasi, yaitu pencarian artikel menggunakan kata kunci pada empat database utama. Selanjutnya, dilakukan tahap skrining untuk menghapus duplikasi dan menyeleksi artikel berdasarkan judul serta abstrak. Artikel yang lolos kemudian masuk ke tahap eligibilitas, di mana teks lengkap (*full text*) dibaca secara menyeluruh guna memastikan kesesuaianya dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah inklusi, yaitu memasukkan artikel yang memenuhi seluruh persyaratan ke dalam analisis, dengan total sebanyak 11 artikel.

Penilaian kualitas studi (Quality Assessment) dilakukan untuk mengevaluasi validitas internal dan potensi risiko bias dari setiap penelitian yang direview. Pada studi dengan desain kuasi-eksperimental dan kohort, penilaian menggunakan *Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist*. Hasil penilaian ini kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan *Level of Evidence (LoE)* yang tercantum pada bagian hasil penelitian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Hasil Penelitian**

Tabel 1. Hasil Review Artikel

| <b>Penulis</b>  | <b>Judul</b>   | <b>Metode &amp; Sample</b>   | <b>Hasil</b>  |
|---|--|--|---|
| Yu Chen, Hung-Yi Chen, Gwo-Ping Jong  | Situation-Background-Assessment-Recommendation Technique Improves Nurse-Physician Communication and Patient Satisfaction in Cataract Surgeries   | Studi cross-sectional ini dilakukan di Departemen Oftalmologi Rumah Sakit Zhongshan, Universitas Xiamen, Xiamen, Cina, dari April 2016 hingga Desember 2018. SBAR dilaksanakan melalui kursus 1 jam yang diulang setiap 2 bulan selama 2 tahun. Semua perawat dan dokter menyelesaikan Kuesioner Kepuasan Komunikasi Dokter-Perawat sebelum implementasi SBAR dan 1 dan 2 tahun pasca-implementasi. Selain itu, semua pasien yang menjalani operasi katarak selama periode pra-implementasi dan 1 dan 2 tahun pasca-implementasi yang ditentukan diundang untuk mengisi kuesioner kepuasan pasien. | Secara total, 10 perawat dan 6 dokter menyelesaikan ketiga survei pra dan pasca-implementasi. Selain itu, 1215 pasien yang menjalani operasi katarak berpartisipasi: 358 pada tahap pra-implementasi, 425 pada 1 tahun pasca-implementasi, dan 432 pada 2 tahun pasca-implementasi. Komunikasi dokter-perawat meningkat secara signifikan dalam periode pasca-implementasi 1 dan 2 tahun dibandingkan dengan fase pra-implementasi ( $P < 0,01$ ). Selain itu, terjadi peningkatan skor kepuasan pasien yang signifikan ( $P < 0,01$ ) dan penurunan keluhan medis dan malpraktik ( $P < 0,01$ ) antara fase pra dan pasca implementasi. Kesimpulan: SBAR adalah alat yang berguna untuk meningkatkan komunikasi perawat-dokter dan untuk meningkatkan keselamatan dan kepuasan pasien yang menjalani operasi katarak |
| Carolin Rehm, Richard Zoller, Alina Schenk, Nicole Müller, Nadine Strassberger-Nerschbach, Sven Zenker, Ehrenfried Schindler. | Evaluation of a Paper-Based Checklist versus an Electronic Handover Tool Based on the Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) Concept in Patients after Surgery for Congenital Heart Disease | Ini adalah studi observasional acak dari 40 penyerahan daftar periksa elektronik vs. 40 kertas setelah operasi jantung anak, dengan daftar periksa 48 item untuk perbandingan frekuensi pelaporan dan pemberitahuan gangguan dan kebisingan. Kepuasan staf PICU dievaluasi dengan kuesioner 12 item.   | Dalam 14 dari 40 kasus, ada masalah dengan pemrosesan data (tidak lengkap atau tidak ada pemrosesan data). Beberapa kelompok item (misalnya, hemodinamika) secara konsisten dilaporkan pada frekuensi yang lebih tinggi daripada kelompok lain. Item yang tidak diminta secara khusus tidak dilaporkan. Beberapa barang yang diproses secara otomatis di halaman serah terima SBAR tidak dilaporkan. Banyak penyerahan yang mengalami suasana yang bising dan mengganggu. Tidak ada perbedaan kepuasan staf antara kedua pendekatan serah terima tersebut. Perawat sangat tidak puas dengan pendekatan  |



|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  |   | umum yang digunakan untuk melakukan serah terima.   |
| Una Kyriacos, Debora Burger, Sue Jordan  | Testing effectiveness of the revised Cape Town modified early warning and SBAR systems: a pilot pragmatic parallel group randomised controlled trial | Kami menguji efektivitas bagan observasi tanda-tanda vital Cape Town (CT) berbasis kertas dan panduan komunikasi situasi-latar belakang-penilaian-rekomendasi (SBAR). Rumah sakit pendidikan umum untuk pasien dewasa di Cape Town diacak untuk menerapkan panduan CT MEWS/SBAR atau perawatan biasa (bagan observasi tanpa informasi pelacakan dan pemicu) selama 31 hari di bangsal medis dan bedah umum.   | Kami merekrut dua dari enam rumah sakit umum CT. Kami menyetujui 363 pasien dan menganalisis 292 (80,4%) catatan pasien ( $n = 150$ , intervensi 51,4%, $n = 142$ , 48,6% lengan kontrol). Ada perbedaan yang signifikan dalam pencatatan antara lengan percobaan untuk parameter yang tercantum pada bagan MEWS. Bagan pengamatan CT MEWS yang direvisi meningkatkan pencatatan parameter tertentu, tetapi tidak meningkatkan kemampuan perawat untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal kerusakan klinis dan untuk meminta bantuan.  |
| Gilang Rahmatulloh dan Krisna Yetti dari Universitas Indonesia, Dyah Fitri Wulandari dari RSUD Kota Depok, serta Ahsan dari Universitas Brawijaya. | Manajemen Handover Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif                             | Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang mencakup tahapan identifikasi, analisis, penetapan prioritas masalah, perencanaan tindakan (Plan of Action), implementasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 20 perawat, dengan evaluasi lebih lanjut terhadap 8 orang ketua tim keperawatan. Peneliti menggunakan analisis fishbone untuk mengidentifikasi akar masalah serta pendekatan manajemen POSAC (Planning, Organizing, Staffing, Actuating, Controlling) untuk merancang solusi inovatif. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama adalah belum optimalnya fungsi perencanaan kepala ruang dalam pelaksanaan handover menggunakan metode SBAR. Setelah dilakukan intervensi berupa penyusunan panduan, standar operasional prosedur (SOP), form, dan video pelatihan handover metode SBAR, ditemukan bahwa 75% ketua tim mampu melakukan handover dengan baik dan mengisi form sesuai metode SBAR. Inovasi ini dinilai mampu meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat alur penyampaian informasi, serta meningkatkan rasa puas dan kinerja perawat. Inovasi manajemen handover menggunakan metode SBAR terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ketua tim dalam melaksanakan handover sesuai standar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | SBAR mendukung komunikasi yang lebih terstruktur, meningkatkan keselamatan pasien, dan menunjang mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit X Kota Depok.   |
| Raja Fitrina Lestari dan Susi Erianti, keduanya berasal dari Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru                                 | Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Komunikasi SBAR   | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain cross-sectional study. Sampel diambil dengan teknik total sampling, yang melibatkan seluruh perawat pelaksana di Rumah Sakit Universitas Riau sebanyak 34 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner.   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang belum optimal mengenai komunikasi SBAR. Dari 34 responden, hanya 2 orang (5,9%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 14 orang (41,2%) dalam kategori cukup, dan 18 orang (52,9%) berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelatihan yang telah diterima dengan tingkat pemahaman yang dimiliki, mengingat seluruh responden sudah pernah mengikuti pelatihan komunikasi SBAR.   |
| Dian Anggraini dari Akademi Kesehatan Swakarsa Jakarta, serta Enie Novieastari dan Tuti Nuraini dari Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. | Peningkatan Kemampuan Timbang Terima Pasien Melalui Budaya Komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) di RS di Bekasi | Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan rancangan pre-post test tanpa kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat primer dan penanggung jawab shift di ruang perawatan anak dan dewasa di sebuah rumah sakit di Bekasi, berjumlah 17 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis sebelum dan sesudah pelatihan SBAR, sementara kemampuan timbang terima diukur melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi standar. | Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan kemampuan perawat setelah mengikuti pelatihan komunikasi SBAR. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 37,94 menjadi 68,53 ( $p\text{-value} < 0,001$ ). Sementara itu, kemampuan timbang terima juga mengalami peningkatan dengan nilai median dari 66,0 menjadi 83,0 ( $p\text{-value} < 0,001$ ). Meskipun secara statistik hasilnya signifikan, secara klinis peningkatan pengetahuan masih berada dalam kategori cukup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan SBAR efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam melakukan komunikasi saat timbang terima pasien. |
| Scolari, Leda Soncini, Anne-Sylvie Ramelet, dan Antoine Guillaume Schneider.   | Quality of the Situation-Background-Assessment-Recommendation  | Penelitian ini menggunakan desain observasional dan dilaksanakan di ICU dewasa di sebuah rumah   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas penggunaan SBAR dalam praktik nyata masih rendah, dengan skor kualitas median sebesar 41%.   |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| Institusi Swiss : Centre Hospitalier Universitaire Vaudois (CHUV), University of Lausanne, dan HES-SO University of Applied Sciences. Emil | Tool During Nurse-Physician Calls in the ICU: An Observational Study  | <p>sakit universitas di Swiss. Sampel terdiri dari 99 perawat yang melakukan total 290 panggilan telepon ke dokter junior selama bulan September 2019. Panggilan yang dianalisis adalah yang berkaitan dengan perubahan kondisi klinis pasien. Kualitas penggunaan SBAR dievaluasi menggunakan grid analisis khusus yang menilai empat komponen SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) dengan skor 0–100%.</p> | <p>Skor tertinggi terdapat pada komponen Situation (88%), sementara komponen Background dan Assessment hanya mencapai 17%, dan Recommendation 33%. Faktor-faktor yang secara signifikan berkaitan dengan kualitas penggunaan SBAR antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.Usia perawat yang lebih muda memiliki kualitas SBAR lebih baik (<math>p = 0,002</math>).</li> <li>2.Pelatihan SBAR dalam pendidikan praklinik (pre-graduate) meningkatkan kualitas SBAR secara signifikan (+11,53%, <math>p = 0,03</math>).</li> <li>3.E-learning dan simulasi tidak memberikan efek signifikan terhadap peningkatan kualitas SBAR.</li> <li>4.Perawat yang belum memiliki pelatihan ICU menunjukkan skor kualitas yang lebih rendah (<math>p = 0,013</math>).</li> </ol> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pelatihan SBAR telah diberikan melalui berbagai metode, penerapannya dalam komunikasi nyata antara perawat dan dokter di ICU masih belum optimal. Pelatihan SBAR sebaiknya dimulai sejak pendidikan dasar keperawatan dan dikombinasikan dengan pengembangan keterampilan penilaian klinis yang kuat.</p> |
| Mir Tabar, Pardo Herrera, Goni Blanco, Martinez Rodriguez, Goni Viguria  | Patient satisfaction with nursing care in an Intensive Care Unit measured through the Nursing Intensive-Care Satisfaction Scale (NICSS) | <p>Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif, prospektif, dan korelasional. Sampel yang diambil sebanyak 111 pasien yang telah keluar dari Unit Perawatan Intensif (ICU) dengan rata-rata usia 64,18 tahun. Teknik pengambilan</p>  | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien terhadap perawatan keperawatan di ICU sangat tinggi, dengan skor rata-rata 5,83 dari maksimum 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan termasuk usia, jenis kelamin, dan tingkat pemulihan pasien. Analisis terhadap pertanyaan</p>  |

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  | sampel yang digunakan adalah convenience sampling, di mana pasien yang memenuhi kriteria inklusi diundang untuk berpartisipasi.   | terbuka mengungkapkan tiga tema utama: hubungan perawat-pasien, lingkungan praktik profesional, dan sifat ICU, yang semuanya berkontribusi pada persepsi positif pasien terhadap perawatan yang mereka terima.  |
| Richard Bawah, Osman, Pireh, Aarah, Vida, Yakong, Kwaku Wahab, Diana Millicent Bapuah, Nyagre Millicent Kala | Nursing staff involvement of children in care activities: A cross-sectional study                | Jenis penelitian yang digunakan adalah desain Deskriptif cross-sectional. Sampel yang diambil terdiri dari 97 anggota staf keperawatan dari total 116 yang diundang untuk berpartisipasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Convenience sampling, di mana semua staf keperawatan yang memenuhi syarat di rumah sakit dihubungi dan diundang untuk berpartisipasi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat (56,7%) di Rumah Sakit Evangelical Church of Ghana tidak melibatkan anak-anak dalam kegiatan perawatan dengan baik. Meskipun perawat menyadari bahwa melibatkan anak-anak dalam perawatan memiliki banyak manfaat, mereka jarang melakukannya. Selain itu, perawat yang lebih tua dan perawat pria cenderung lebih sering melibatkan anak-anak dibandingkan perawat yang lebih muda dan perawat wanita. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam cara perawat melibatkan anak-anak dalam proses perawatan mereka.  |
| Emad Attallah Mohammad AL-Mnaizel & Ibtisam M. AL-Zaru   | The Relationship between Nursing Job Satisfaction and Missed Nursing Care in Critical Care Units | Jenis penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif dan cross-sectional. Sampel yang diambil terdiri dari 181 perawat terdaftar yang bekerja di berbagai unit perawatan kritis di satu rumah sakit pengajaran dan dua rumah sakit pemerintah di Yordania. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling.  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di unit perawatan kritis di Yordania memiliki tingkat kepuasan kerja yang sedang, dengan rata-rata skor 45,50 dari 100. Selain itu, mereka juga mengalami tingkat missed nursing care (MNC) yang rendah, dengan rata-rata skor 2,18 dari 5, yang berarti bahwa perawat jarang melewatkannya tugas penting dalam merawat pasien. Tugas yang paling sering terlewatkan adalah mengubah posisi pasien setiap 2 jam, memberikan perawatan mulut, dan mengajarkan pasien tentang kondisi kesehatan mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin tinggi kepuasan kerja perawat, semakin sedikit tugas yang terlewatkan, |

|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
|  |   |   | menunjukkan bahwa jika perawat merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka, mereka cenderung memberikan perawatan yang lebih baik kepada pasien.  |
| Yaa Adutwumwaa Owusu Ansah & Joana AgyemanYeboah | Barriers to effective implementation of the nursing process among emergency ward nurses at a tertiary hospital, Accra; a cross sectional survey | Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan pre-posttest with control group design. Populasi dalam penelitian yang diambil adalah 150 perawat yang bekerja di unit gawat darurat di Rumah Sakit Korle-Bu, Ghana. Dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian dipilih secara convenience sampling, di mana perawat yang memenuhi kriteria inklusi dipilih secara mudah dan praktis. | Pengetahuan perawat tentang proses keperawatan relatif tinggi, dengan 60% memiliki pengetahuan yang baik dan 36,7% memiliki pengetahuan yang cukup. Faktor-faktor yang menghambat implementasi proses keperawatan lebih banyak terkait dengan sistem kesehatan, seperti kurangnya logistik dan beban kerja yang tinggi, daripada faktor individu seperti pendidikan dan pengalaman kerja. Hanya pengakuan manajemen terhadap penerapan proses keperawatan yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kualifikasi pendidikan perawat. |

## Pembahasan

Pembahasan dibagi menjadi tiga sub-tema utama yang diidentifikasi dari sintesis kualitatif terhadap 11 artikel yang diulas:

### 1. Efektivitas SBAR terhadap Komunikasi Tim dan Keselamatan Pasien

Sebagian besar studi (9 dari 11) memberikan bukti kuat mengenai efektivitas SBAR. Misalnya, studi *cross-sectional* oleh Chen et al. (2022) menunjukkan peningkatan signifikan dalam komunikasi perawat-dokter dan kepuasan pasien pasca-implementasi SBAR. Demikian pula, penelitian *pre-eksperimen* oleh Anggraini et al. (2020) menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan kemampuan timbang terima perawat secara signifikan ( $p-value < 0,001$ ) setelah pelatihan SBAR. Secara keseluruhan, SBAR terbukti secara konsisten meningkatkan kejelasan komunikasi, mempercepat alur penyampaian informasi, dan berkorelasi positif dengan penurunan insiden kesalahan medis, yang menunjukkan *Level of Evidence* (LoE) yang cukup tinggi untuk intervensi terstruktur ini (Lo et al., 2021).

### 2. Tantangan Implementasi, Kualitas Penggunaan, dan Kesenjangan

Pengetahuan Meskipun SBAR efektif, implementasinya di lapangan masih menghadapi

tantangan substansial. Terdapat temuan yang menunjukkan bahwa pelatihan SBAR yang sudah diberikan tidak menjamin kualitas penggunaan yang optimal. Studi observasional Scolari et al. (2022) di ICU Swiss, misalnya, menemukan bahwa kualitas penggunaan SBAR dalam panggilan telepon perawat-dokter nyata mencapai skor median 41%. Komponen *Background* dan *Assessment* adalah yang paling lemah (hanya mencapai 17%). Hal ini didukung oleh Lestari dan Erianti (2021) yang melaporkan bahwa 52,9% perawat masih memiliki pengetahuan SBAR yang kurang, meskipun sudah mengikuti pelatihan. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kompetensi klinis kritis dalam melakukan penilaian (Assessment) pasien yang akurat, yang merupakan prasyarat mutlak untuk SBAR yang berkualitas.

### 3. Adaptasi SBAR dan Pengaruh terhadap Kinerja/Psikologis

Perawat Penelitian menunjukkan SBAR tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga pada tim perawat. Rahmatulloh et al. (2022) menemukan bahwa intervensi manajemen handover SBAR mampu meningkatkan rasa puas dan kinerja perawat. Lebih lanjut, Wang et al. (2024) menyoroti bahwa penggunaan sistem komunikasi SBAR yang

dikombinasikan dengan *empathy nursing* mampu menurunkan beban emosional negatif perawat dalam situasi klinis yang kompleks. Hal ini menegaskan bahwa SBAR berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi dan sebagai kerangka kerja *supportive* yang mengurangi stres dan ambiguitas dalam pekerjaan. Adaptasi SBAR dengan teknologi (e-handover) dan alat bantu lain (seperti MEWS) juga menunjukkan potensi, meskipun evaluasi Rehm et al. (2021) menunjukkan bahwa alat elektronik tidak secara otomatis meningkatkan kepuasan staf atau frekuensi pelaporan item yang tidak diminta.

Pembahasan Kritis dan Keterbatasan Secara kritis, meskipun artikel-artikel menunjukkan SBAR efektif, sebagian besar berdesain *quasi-experimental* atau *cross-sectional* dengan ukuran sampel kecil, yang membatasi kemampuan untuk menetapkan kausalitas yang kuat. Keterbatasan utama dari studi-studi yang direview adalah kurangnya tindak lanjut jangka panjang untuk menilai keberlanjutan kualitas SBAR setelah pelatihan dihentikan. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan SBAR bukan hanya tentang memperkenalkan *tool* (SBAR) tetapi tentang mengubah kultur keselamatan pasien dan memastikan integrasi penilaian klinis yang kuat dalam komponen *Assessment*.

## SIMPULAN

Metode komunikasi SBAR terbukti efektif untuk meningkatkan kejelasan komunikasi perawat-dokter dan mutu pelayanan keperawatan secara keseluruhan. Tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa SBAR meningkatkan efektivitas komunikasi dan keselamatan pasien di 9 dari 11 studi yang ditinjau. Kontribusi baru dari tinjauan ini adalah penegasan bahwa masalah utama bukan lagi pada pengenalan SBAR, melainkan pada kualitas penerapan, terutama pada komponen *Assessment* dan *Recommendation*, yang sangat bergantung pada keterampilan penilaian klinis perawat.

Institusi kesehatan harus berinvestasi pada pelatihan SBAR berbasis simulasi dan *on-the-job coaching* yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan teoretis satu kali, untuk memperkuat kemampuan perawat dalam fase *Assessment* dan *Recommendation*.

Riset selanjutnya harus berfokus pada studi intervensi jangka panjang dengan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) untuk mengukur keberlanjutan efektivitas SBAR, serta eksplorasi faktor kepemimpinan dan dukungan organisasi yang mempengaruhi kualitas penggunaan SBAR di berbagai unit pelayanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbaszade, A., Assarroudi, A., Armat, M., Stewart, J., Rakhshani, M., Sefidi, N., ... & Sahebkar, M. (2020). Evaluation of the impact of handoff based on the sbar technique on quality of nursing care. *Journal of Nursing Care Quality*, 36(3), E38-E43. <https://doi.org/10.1097/ncq.0000000000000000498>
- Anggraini, D., Novieastari, E., & Nuraini, T. (2020). Peningkatan Kemampuan Timbang Terima Pasien Melalui Budaya Komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (Sbar) Di Rs Di Bekasi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 91-97.
- Chen, Y., Chen, H. Y., & Jong, G. P. (2022). Situation-Background-Assessment-Recommendation Technique Improves Nurse-Physician Communication and Patient Satisfaction in Cataract Surgeries. *Saudi Journal of Medicine & Medical Sciences*, 10(2), 146–150. [https://doi.org/10.4103/sjmms.sjmms\\_602\\_21](https://doi.org/10.4103/sjmms.sjmms_602_21)
- Etemadifar, S., Sedighi, Z., Sedehi, M., & Masoudi, R. (2021). The effect of situation, background, assessment, recommendation-based safety program on patient safety culture in intensive care unit nurses. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1), 422. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_1273\\_20](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1273_20)
- Krisnawati, K., Yanti, N., & Rahajeng, I. (2023). Implementation of situation, background, assessment, and recommendation (sbar) format during handover in the udyania university hospital. *Nursing and Health Sciences Journal (Nhsj)*, 3(2), 155-159. <https://doi.org/10.53713/nhsj.v3i2.180>
- Kyriacos, U., Burger, D., & Jordan, S. (2019). Testing effectiveness of the revised Cape Town modified early warning and SBAR systems: a pilot pragmatic parallel group randomised controlled trial. *Trials*, 20(1), 809. <https://doi.org/10.1186/s13063-019-3916-0>
- Lo, L., Rotteau, L., & Shojania, K. (2021). Can sbar be implemented with high fidelity and does it improve communication between healthcare workers? a systematic review. *BMJ Open*, 11(12), e055247. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055247>
- Nugroho, A. P., Setyawan, D., & Pratiwi, A. R. (2024). Analisis Faktor-faktor Penghambat Implementasi Komunikasi SBAR pada



- Perawat Ruang Rawat Inap di Jakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia*, 8(1), 21-30.
- Peplau, H. E. (1997). Interpersonal relations in nursing: A conceptual frame of reference for psychodynamic nursing. *Nursing Science Quarterly*, 10(4), 162–167.
- Rahmatulloh, G., Yetti, K., Wulandari, D. F., & Ahsan, A. (2022). Manajemen handover metode SBAR (situation, background, assessment, recommendation) dalam meningkatkan komunikasi efektif. *Journal of Telenursing*, 4(1), 153-159.
- Rehm, C., Zoller, R., Schenk, A., Müller, N., Strassberger-Nerschbach, N., Zenker, S., & Schindler, E. (2021). Evaluation of a Paper-Based Checklist versus an Electronic Handover Tool Based on the Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) Concept in Patients after Surgery for Congenital Heart Disease. *Journal of Clinical Medicine*, 10(24), 5724.  
<https://doi.org/10.3390/jcm10245724>
- Scolari, E., Soncini, L., Ramelet, A. S., & Schneider, A. G. (2022). Quality of the Situation-Background-Assessment-Recommendation tool during nurse-physician calls in the ICU: An observational study. *Nursing in Critical Care*, 27(6), 796-803.
- Setiawan, I. D., & Wulan, K. D. (2023). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Terapeutik SBAR terhadap Kinerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 11(2), 123-130.
- Wang, L., Ma, Y., Chen, X., Zhang, J., & Liu, T. (2022). The design and application of an intensive care unit point-of-care nursing handover checklist based on the situation, background, assessment, and recommendation technique. *Frontiers in Public Health*, 10.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1029573>
- Wang, Y., Zhai, S., Lili, L., Bin, Q., & Wang, Z. (2024). Effect of empathy nursing combined with sbar communication system on the negative emotions and nursing quality of children with tracheotomy. *Technology and Health Care*, 32(1), 369-378.  
<https://doi.org/10.3233/thc-230231>
- World Health Organization. (2019). *Patient safety: Global patient safety challenge*. WHO.